

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Pengelolaan Lingkungan Belajar *Outdoor* di PAUD 1. Pengertian Pengelolaan Lingkungan Belajar

Pengelolaan berasal dari kata *Management*. Asal kata *management* adalah berasal dari kata “*to manage*” yang mempunyai makna mengelola, mengendalikan, melakukan, mengatur, serta melaksanakan. Kata manajemen ialah serapan bahasa Indonesia dari kata *management*, yang mempunyai makna “pengelolaan”. Pengelolaan yakni usaha atau proses mengintegrasikan serta mengkoordinasi berbagai aktivitas sehingga bisa diselesaikan secara efektif dan efisien.¹ Dalam islam, penafsiran mengelola berasal dari kata *al-tadbir* (pengaturan). Kata *al-tadbir* merupakan wujud *masdar* dari kata *dabbara* (mengatur). Hal ini sesuai dengan Q.S Al-Baqarah ayat 30, yang menerangkan bahwa manusia ialah pemimpin di bumi, yang bertugas mengelola, mengendalikan seluruh sesuatu yang terdapat di bumi.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خٰلِفَةً ۗ

Artinya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: “Sesungguhnya aku hendak menjadikan seseorang menjadi pemimpin di muka bumi.”²

Menurut Wahyuningsih dan Djazari (2013), lingkungan belajar merupakan lingkungan yang mempengaruhi terhadap proses belajar baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial seperti halnya sarana prasarana. Yusuf (2011) menambahkan bahwa lingkungan akan mempengaruhi individu dan sebaliknya, individu juga bisa mempengaruhi lingkungannya. Lingkungan belajar seperti sarana dan prasarana, luas lingkungan dan lain sebagainya.³

¹ Mariyana,Rita dan dkk, *Pengelolaan Lingkungan Balajar*, 16.

² Al-Qur’an Al-Baqoroh Ayat 30, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, Sabiq, 2009), 36.

³[http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/13534/e.%20BAB%20II.pdf?sequence=5&isAllowed=y#:~:text=Menurut%20Wahyuningsih%20dan%20Djazari%20\(2013,lingkungan%20\(Yusuf%2C%202011\).](http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/13534/e.%20BAB%20II.pdf?sequence=5&isAllowed=y#:~:text=Menurut%20Wahyuningsih%20dan%20Djazari%20(2013,lingkungan%20(Yusuf%2C%202011).)

Lingkungan belajar juga dapat diartikan sebagai kemampuan memberikan ruang bagi anak untuk belajar dan memperoleh perilaku baru. Kemudian ruang tersebut digunakan sebagai sarana bereksplorasi anak dan mengekspresikan dirinya. Dan kemudian konsep tersebut, disebut sebagai hasil belajar anak.⁴

2. Tahapan Pengelolaan Lingkungan Belajar

Dalam pengelolaan tentunya tidak lepas dari perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan evaluasi (*evaluation*).

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah suatu proses penyusunan rencana kerja, saat pelaksanaan, strategi pengembangan model-model kinerja lembaga pendidikan, dan menjabarkan kelebihan dan kekurangan sumber daya yang ada dan serta pemecahan masalah. Guna mencapai tujuan, maka perlu dilakukannya sebuah perencanaan.⁵

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian adalah proses membagi tugas kerja, kepada seseorang sesuai dengan kemampuannya, mengalokasikan sumber dayaserta mengkoordinasikan sesuai dengan efektifitas pencapaian tujuan organisasi.⁶

c. Pelaksanaan (*Actuating*)

Pelaksanaan adalah penerapan proses tahapan dalam merealisasikan tujuan. Pelaksanan juga dapat disebut dengan pengarah. Menurut Melayu S. P. Hasibuan “pengarahan adalah mengarahkan suamua bahawan agar mau bekerjasama dan bekerja efektif dalam mencapai tujuan”.⁷

d. Evaluasi (*Evaluation*)

Menurut Suchman penilaian maksudnya suatu proses penentuan hasil yang dicapai sesudah dilaksanakannya aktivitas yang telah direncanakan. Sebaliknya Worthen serta Sanders berpendapat, penilaian

⁴ Mariyana,Rita dan dkk, 17.

⁵ U. Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam* (Jawa Barat: Pustaka Setia, 2012), 8.

⁶ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), Cet. IX, hlm. 71

⁷ Malayu SP. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: CV. Haji Masagung,1994), hlm 41.

merupakan kegiatan mencari informasi yang berguna dalam memperhitungkan sesuatu ciptaan, mekanisme, program dan usaha alternatif yang dicoba guna mengetahui apakah tercapai sesuatu tujuan yang telah ditetapkan ataupun belum. Adapun penilaian menurut Stufflebeam, penilaian yakni usaha mencari, menggambarkan, membagikan data, yang dicoba seseorang dalam menentukan keputusan.⁸ Dari sebagian pendapat di atas dapat disimpulkan kalau, penilaian yakni kegiatan mengumpulkan data, yang setelahnya data tersebut digunakan untuk menentukan keputusan yang alternatif untuk melaksanakan revisi dari hasil yang didapat.⁹

3. Tujuan Pengelolaan Lingkungan Belajar Di PAUD

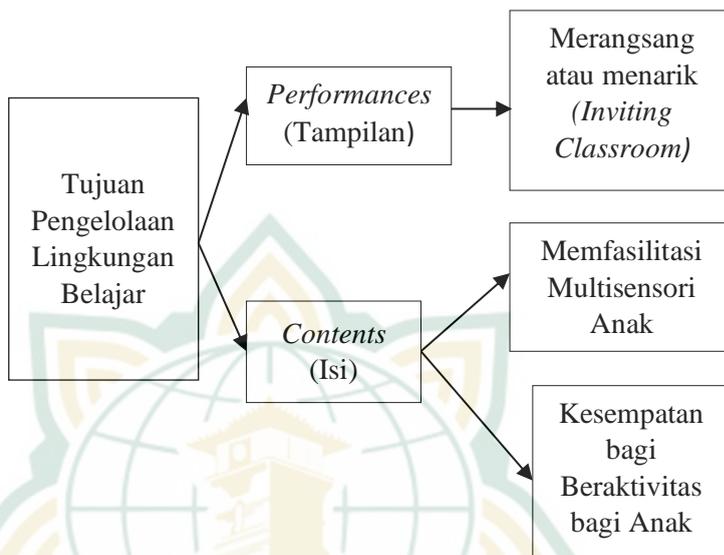
Secara *universal* tujuan dari pengelolaan lingkungan belajar ialah guna menciptakan suasana yang kondusif, dalam memfasilitasi tumbuh kembang serta belajar anak secara optimal yang cocok dengan kebutuhan intelektual, fisik-motorik serta sosio-emosi anak, sehingga tidak terdapat hambatan dalam tumbuh kembang serta daya guna belajar anak. Dalam aspek tampilannya (*Performances*), pengelolaan lingkungan belajar yang baik ialah yang bisa memicu anak untuk tertarik berkegiatan pada pengelolaan lingkungan yang ada. Sedangkan pada aspek isinya (*Contents*) ialah keahlian pengelolaan lingkungan belajar dalam memberikan multisensori dan keahlian pengelolaan lingkungan belajar dalam memberi kesempatan pada anak untuk beraktifitas dan berkreasi secara efektif serta efisien. Berikut skema tujuan pengelolaan lingkungan belajar:¹⁰

⁸ Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, 2 ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 1–2.

⁹ Udin Syaefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2008).

¹⁰ Mariyana, Rita dan dkk, *Pengelolaan Lingkungan Belajar*, 19.

Gambar 1. 1
Skema Tujuan Pengelolaan Lingkungan Belajar



Dari skematika diatas dapat disimpulkan bahwasanya, dalam aspek tampilan, rasa minat atau ketertarikan anak untuk memasuki ruang kelas atau lingkungan belajar yang sudah dirancang dan dibuat sedemikian rupa. Sedangkan dalam aspek isi, memfasilitasi multisensori adalah usaha menyiapkan serta mengelola lingkungan belajar yang bisa merangsang bermacam-macam indra anak, lalu maksud dari memberikan kesempatan beraktivitas pada anak yaitu dengan membangun lingkungan belajar yang mampu memberikan kesempatan pada anak dalam beraktivitas dan berkreasi secara bebas.

4. Prinsip-Prinsip Pengelolaan Lingkungan Belajar di PAUD

Pengaplikasian pembelajaran PAUD hendaknya dilakukan berdasarkan kebutuhan dan karakteristik anak serta kompetensi dasar sebagaimana biasanya. Prinsip-prinsip dan mekanisme pembelajaran PAUD hendaknya dijadikan sumber acuan oleh guru, fasilitator, kepala sekolah, pengawas sekolah dan tenaga kependidikan. Dalam pembelajaran PAUD hendaknya mempertimbangkan:

- a. Berprinsip bermain sambil belajar.
- b. Memilah kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak.

- c. Adanya sarana dan prasarana bermain dan belajar, yang memadai dan lengkap.
- d. Merekrut tenaga kependidikan yang memiliki keterampilan.¹¹

Adapun untuk mewujudkan pengelolaan lingkungan belajar yang diharapkan, maka diperlukannya prinsip-prinsip pengelolaan belajar, berikut prinsip-prinsip pengelolaan lingkungan belajar di PAUD:¹²

- a. Prinsip merefleksikan selera anak (*Child's Tastes*)

Lingkungan belajar haruslah sinkron dengan minat atau kesukaan anak, sehingga lingkungan belajar tersebut dapat menarik minat anak dan pada pengemasan lingkungan belajar harus mempertimbangkan karakteristik anak, perasaan anak dan minat anak. Disamping itu, guru juga perlu berlatih dalam mengasah kepekaan anak secara berkala. Selain itu ada beberapa hal yang perlu diperhatikan pengajar yaitu dari sudut aktivitas yang disediakan dan dari sudut dukungan fasilitas.

- b. Prinsip berorientasi pada optimalisasi perkembangan dan belajar anak.

Lingkungan belajar seperti gambaran di atas memiliki ciri sebagai berikut:

- 1) Bisa mengembangkan perkembangan anak secara holistik (menyeluruh).
- 2) Mengarahkan bahwa belajar adalah usaha sepanjang hayat (*long life learner*).
- 3) Mendukung pengembangan intelektual anak yang lebih baik.
- 4) Mengembangkan kemampuan akademik yaitu CALISTUNG (membaca, menulis dan menghitung).
- 5) Membentuk suasana belajar serta kegiatan belajar yang menyenangkan, nyaman, *safety* dan alamiah.
- 6) Mengelola maksud dari pembelajaran yang dilaksanakan baik itu psikomotorik, kognitif maupun afektif.

¹¹ Siti Mirsa Susanti, "Manajemen pengelolaan Lingkungan Belajar PAUD Berbasis masyarakat," *Jurnal Tumbuh Kembang* 5, no. 1 (2018).

¹² Mariyana, Rita dan dkk, *Pengelolaan Lingkungan Belajar*, 22–29.

- c. Prinsip efisiensi pada pembelajaran.

Maksudnya, usaha pengajar dalam menciptakan lingkungan belajar di sekolah secara efisien atau penghematan terhadap proses pembelajaran.

5. Jenis-Jenis Lingkungan Belajar

Pengelolaan lingkungan belajar pada PAUD memiliki ruang lingkup yang cangkupannya luas. Hal ini dapat ditinjau dari banyaknya ahli yang meneliti mengenai jangkauan wilayah pengelolaan lingkungan belajar di PAUD. Pengelolaan lingkungan belajar pada PAUD dibagi menjadi dua bagian besar, yaitu pengelolaan lingkungan belajar didalam kelas (*indoor*) dan pengelolaan lingkungan belajar diluar kelas (*outdoor*).¹³

Adapun jenis lingkungan belajar lainnya yakni lingkungan belajar fisik dan non fisik, sosial dan non sosial. Menurut Suardi (2015) lingkungan fisik merupakan kondisi tempat belajar yang memberikan rasa nyaman dan kerapihan. Contohnya pencahayaan, cuaca, suhu udara, ruang gerak, suara bising dan sebagainya.¹⁴ Lingkungan non sosial diartikan sebagai lingkungan yang berupa sarana yang digunakan yang memiliki pengaruh dalam kegiatan pendidikan.¹⁵ Contohnya, sarana prasarana, waktu pebelajaran yang dilakukan, gedung sekolah dan lokasi sekolah. Sejalan dengan jenis lingkungan diatas, menurut Syah (2009) ditinjau dari segi contohnya lingkungan fisik dengan non sosial memiliki arti yang sama.

Sedangkan lingkungan belajar non fisik atau lingkungan sosial diartikan sebagai ruang pergaulan manusia, yang melingkupi sosial-budaya, norma, nilai, adat istiadat, yang mana dalam lingkungan belajar maka diartikan sebagai ruang belajar antara pendidik dengan peserta didik serta orang lain yang terlibat didalamnya.¹⁶ Contohnya, keluarga, guru, teman dan masyarakat.

¹³ Mariyana, Rita dan dkk, 34.

¹⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Rosdakarya, 2011), 137.

¹⁵ Eti Nurhayati dan Binu Nurul Yasin, "Pengaruh Lingkungan Sosial Dan Non Sosial Pondok Pesantren Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII," *EduMa*, 1, no. 1 (Juni 2009): 66.

¹⁶ Nurhayati dan Yasin, 65.

6. Prasarana Layanan PAUD

Prasarana utama layanan PAUD merupakan prasarana pokok yang harus dimiliki oleh setiap jenis layanan PAUD yakni:

a. Prasarana Utama

- 1) Memiliki area kegiatan bermain baik di dalam maupun di luar ruangan yang dapat mengembangkan berbagai konsep pengetahuan.
- 2) Ruang pendidik (ruang kelas), berfungsi sebagai tempat berkumpulnya para pendidik untuk bertukar pikiran dalam rangka menyusun dan mengevaluasi program pembelajaran serta meningkatkan mutu internal pendidik bersama teman sebayanya.
- 3) Ruang pengelola dapat berupa ruang administrasi atau ruang pimpinan atau ruang kepala sekolah. Memiliki fungsi sebagai tempat pengelolaan kegiatan administrasi serta ruang pertemuan misal komite sekolah, tamu dari dinas dan lain sebagainya.
- 4) Ruang pemeriksaan kesehatan (UKS), sebagai tempat penangan dini bagi anak atau tenaga pendidik atau kependidikan yang memiliki masalah pada kesehatannya.
- 5) Kamar mandi anak dan pegawai, berguna untuk membersihkan diri (buang air kecil, buang air besar dan mencuci tangantau kaki). Alangah baiknya pintu kamar mandi tidak mudah terkunci.
- 6) Meubel, yaitu perlengkapan di dalam dan di luar ruang belajar seperti, meja, kursi, loker, tempat hasil karya anak, lemari dan lain sebagainya untuk mempermudah keberlangsungan aktivitas pembelajaran. Jumlah meubel disesuaikan dengan kebutuhan.

b. Prasarana Pendukung

Prasarana pendukung yaitu prasarana yang disarankan dimiliki oleh setiap jenis layanan PAUD:

- 1) Dapur, sabagitepat mengelola makanan dan menyimpan alat masak, bahan makanan, lemari pendingin.
- 2) Area Ibadah, tempat melaksanakan ibadah sesuai dengan agama masing-masing anak dalam rangka menstimulasi aspek perkembangan khususnya nilai-nilai agama dan moral.

- 3) Ruang perpustakaan, fungsi utama yaitu untuk mendorong minat anak dalam membaca, dapat digunakan juga sebagai tempat bertukar informasi antara anak-anak, guru dengan anak.
- 4) Ruang konsultasi, tempat berdiskusi atau berkonsultasi dalam menyelesaikan permasalahan yang berhubungan dengan anak, orang tua ataupun pendidik.
- 5) Area parkir, menyimpan kendaraan milik semua orang yang berkepentingan dengan sekolah.
- 6) Aula (ruang serbaguna), sebagai tempat melakukan kegiatan maupun pertemuan yang dilakukan lembaga.
- 7) Area cuci. Ruang sebagai tempat memebersihkan segala perangkat yang berhubungan dengan anak, kebutuhan sekolah dalam kegiatan pembelajaran.
- 8) Gudang, sebagai tempat penyimpanan peralatan pembelajaran yang tidak ataupun belum digunakan, alat-alat sekolah, ataupun arsip sekolah yang telah berusia.
- 9) Jaringan telekomunikasi dan IT, guna mempermudah komunikasi dengan wali murid dan *stakeholder* melalui jaringan telepon ataupun internet.
- 10) Transportasi, yang berguna untuk menunjang rutinitas lembaga sehari harinya.¹⁷

B. Pengelolaan Lingkungan Belajar *Outdoor*

1. Lingkungan Belajar *Outdoor*

Menurut Wahyuningsih dan Djazari (2013), lingkungan belajar merupakan lingkungan yang mempengaruhi terhadap proses belajar baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial seperti sarana prasarana. Adapun lingkungan belajar *outdoor* yakni sarana bereksplorasi belajar anak yang berada di luar ruangan. Sarana prasarana pendidikan anak usia dini adalah segala macam alat, perlengkapan atau benda-benda yang

¹⁷ “NSPK Pedoman Prasarana Pendidikan Anak Usia Dini”, (Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014) 8-14..

mendukung dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan, pengasuhan dan perlindungan anak secara optimal.¹⁸

Pada dasarnya anak usia dini menilai sesuatu secara konkret dan utuh, hal ini menyebabkan mereka dalam belajar harus menggunakan suatu objek yang konkret adanya dan sesuai dengan lingkungan dan pengalaman yang dialaminya. Berikut prinsip pembelajaran pada anak usia dini:

- a. Bermain dan permainan
- b. Mulai dari hal yang nyata adanya (konkret)
- c. Alam sebagai sumber belajar
- d. Menantang
- e. Berasal dari hal-hal yang dimiliki anak
- f. Belajar membekali keterampilan hidup
- g. Pengenalan dan pengakuan
- h. Fokus pada proses
- i. Sensori

Adanya kegiatan diluar (*outdoor*) lebih berperan penting dalam perkembangan sensori anak dalam berbagai potensi yang dimiliki anak. Seperti halnya:

- a. Perkembangan Fisik

Pada umumnya, lingkungan *outdoor* banyak sekali menunjukkan kegiatan yang merangsang otot, seperti berlari, melompat serta menggerakkan seluruh tubuh. Adapun alat-alat permainan yang tersedia, yaitu guna melatih koordinasi serta mengembangkan kekuatan tubuh bagian atas dan bagian bawah. Kemampuan fisik-motorik kasar dan halus jua berkembang dengan sinkron sesuai tahapan perkembangan mereka.

- b. Perkembangan Keterampilan Sosial dan Pengetahuan Budaya

Hal ini berkembang pada anak ketika anak bermain di lingkungan terbuka, ataupun ketika sekolah mengadakan kegiatan kunjungan seperti ke museum, rumah anak yatim piatu dan lain sebagainya. Dari hal tersebut anak dapat mengembangkan sikap empati, beretika, mempelajari dan mengenal kondisi sosial-budaya masyarakatnya.

- c. Perkembangan Emosional

Keterampilan emosional anak hendaknya dikembangkan dengan baik. Adapun hal-hal perlu

¹⁸ "NSPK Pedoman Prasarana Pendidikan Anak Usia Dini", (Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014) 7.

dilakukan, *pertama*, anak mengenal kemampuannya dan mengakui ketidak mampuannya. *Kedua*, anak harus belajar cara meminta tolong dengan baik. *Ketiga*, anak harus memiliki kepercayaan terhadap bantuan orang lain. Dan *keempat*, menghargai bantuan dengan cara berterima kasih.

d. Perkembangan Intelektual

Melalui aktivitas diluar ruangan, anak dapat belajar mengamati serta menganalisis situasi-situasi di luar ruangan. Mereka juga dapat mempertanyakan berbagai hubungan dan perubahan alam, sehingga perkembangan sains anak juga berkembang. Manfaat lain yaitu anak dapat mengembangkan daya khayal serta kreativitasnya

Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini yang optimal dapat dicapai apabila prasarana dirancang dengan memperhatikan kebutuhan anak:

a. Keleluasaan anak dalam melakukan aktifitas.

Anak usia dini sangat aktif, sehingga diperlukan lingkungan yang memberikan kesempatan kepada anak untuk bergerak dengan leluasa. Oleh karena itu, sangat penting bagi pendidik untuk menyediakan dan menata prasarana yang memberikan stimulasi atau rangsangan motorik pada anak.

b. Kenyamanan anak dalam menggunakan prasarana.

Anak akan merasa leluasa bereksplorasi dalam lingkungan jika anak merasa nyaman. Oleh karena itu, pendidik perlu merencanakan penataan prasarana yang menumbuhkan minat anak dalam belajar.

c. Tingkat kemampuan anak dalam menggunakan prasarana.

Setiap anak adalah unik dan memiliki tahapan perkembangan kemampuan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pendidik perlu memahami dan memperhatikan tingkat kesulitan anak dalam memanfaatkan prasarana agar anak menggunakan prasarana secara mandiri.

d. Tingkat kepekaan anak dalam menggunakan prasarana.

Anak usia dini perlu dilatih kepekaan dirinya dengan lingkungan. Oleh karena itu, pendidik perlu memberikan berbagai pengalaman yang meningkatkan kepekaan diri terhadap reaksi tubuh saat menggunakan prasarana, misalnya ketika anak berjalan di atas lantai yang agak licin dan kehilangan keseimbangan sehingga perlu

berpegangan pada dinding untuk mengembalikan keseimbangan tubuhnya.

Seperti yang diketahui, kegiatan diluar ruangan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam program pengembangan anak. Maka daripada itu pengelolaan lingkungan belajar *outdoor* perlu ditangani secara serius oleh pihak sekolah dan guru, sehingga pembelajaran dapat bermanfaat dan efektif. Berikut aspek-aspek yang termasuk pada pengelolaan lingkungan belajar *outdoor* secara umum:

- 1) Penataan lokasi kegiatan dengan ragam sarannya.
- 2) Pengelolaan tanah lapang.
- 3) Membuat naungan atau atap sehingga kegiatan tetap nyaman walaupun panas yang terik dan hujan.
- 4) Penanganan pagar sekolah secara tepat.
- 5) Pengelolaan gudang *outdoor* untuk penyimpanan berbagai barang dan alat kegiatan.
- 6) Perawatan dan penanganan permukaan tanah.

Dengan adanya pengelolaan pada kegiatan *outdoor*, diharapkan aktivitas tersebut bisa dijadikan sebagai sarana yang efektif dalam membantu perkembangan dan belajar anak secara menyeluruh. Baik itu perkembangan intelektualnya, fisik-motorik, sosio-emosi serta budaya anak.

2. Prinsip Umum dalam Penataan Area Bermain

a. Memenuhi Aturan Keamanan

Berikut beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam keamanan lingkungan belajar *outdoor*:

- 1) Apakah area tersebut memiliki penghalang, sehingga guru harus selalu mendampingi ?
- 2) Apakah terdapat area yang mana anak sanggup melakukan sendiri serta anak dapat berpartisipasi dalam kegiatan ?
- 3) Apakah terdapat pengamanan di permainan ayunan perosotan dan tempat memanjat ?
- 4) Apakah batasan-batasan tempat bermain jelas ?
- 5) Apakah peralatan bermain jumlahnya memadai, sehingga anak tidak mengantri kepanjangan ?
- 6) Apakah peralatan berbahaya seperti lubang air, stop kontak listrik, kabel listrik tertutupi dengan baik dan tidak dapat dijangkau anak ?
- 7) Apakah terdapat kran air di kamar mandi ?

- 8) Tersedia peralatan P3K ?
- b. Nyaman
- c. Memenuhi kriteria kesehatan bagi anak
- d. Sesuai tahapan perkembangan anak¹⁹
- e. Melindungi dan Meningkatkan Karakteristik Alamiah Anak

Yaitu dalam kebebasan anak untuk bergerak, kemandirian anak, mengatur dirinya sendiri dan mendapatkan kesempatan untuk berkembang didalam area *outdoor*.

- f. Desain Lingkungan Luar Kelas Harus Didasarkan pada kebutuhan Anak

Frost dan Worthman merangkum masing-masing aspek perkembangan ditingkatkan melalui kegiatan bermain sesuai dengan tipe-tipe kegiatan pembelajaran yang cocok selaras dengan aspek perkembangan. Kemudian pada *review* penelitian Frost menunjukkan, tempat permainan yang tetap bukanlah tempat yang baik untuk bermain-main bagi anak hal ini ditinjau dari pendirian perkembangan dan alasan keamanan. Anak lebih dominan senang dengan perangkat yang tetap, mudah dipindah, mudah dimanipulatif, mudah dikombinasi oleh anak seperti ban, kayu, air, pasir serta penyampaian materi yang sederhana.

- g. Secara Estetis Harus Menyenangkan

Dalam pengelolaan lingkungan *outdoor* pemilihan desain dan *setting* area lingkungan belajar sangat diperlukan.²⁰

3. Spesifikasi Lingkungan Belajar Di Luar Kelas

- a. Lokasi

Tempat *outdoor* hendaknya tidak mengelilingi sekolah. Hal ini dapat memberikan kemustahilan pada proses pengawasan pada anak. Padahal pengawasan pada anak adalah hal yang sangat dibutuhkan. Kemudian, *outdoor space* hendaknya mudah dimasuki sari dalam ruangan untuk meminimalisir kemungkinan kecelakaan ketika anak dari ruangan *indoor* menuju ruangan *outdoor*.

¹⁹ NSPK Pedoman Prasarana Pendidikan Anak Usia Dini, (Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014) 7.

²⁰ Mariyana, Rita dan dkk, 115.

b. Ukuran

Umunya ukuran perizinan mensyaratkan 2,5 m per anak untuk beraktivitas *outdoor*. *The Child Welfer League* merekomendasikan sekitar 6 m per anak. Untuk naungan dan teras ditambahi sekitar 4,5 m.

c. Pagar

Dengan adanya pagar pada lingkungan *outdoor* dapat mengurangi tanggung jawab guru, kemudian juga memberikan rasa kebebasan terhadap anak dan mencegah hewan masuk ke dalam. Dengan ketinggian 120 cm sudah diperkirakan cukup untuk menjaga anak dari daerah-daerah yang rawan seperti jalan, kolam dan tempat parkir. Jika anak-anak diperbolehkan menggunakan lingkungan *outdoor* setelah jam sekolah, maka harus ada gerbang kecil dan pagar-pagar ditempatkan disekelilingnya guna tempat orang dewasa beristirahat sambil mengamati dan mengawasi.

d. Tanah lapang

Tanah lapang yang datar dengan permukaan keras, cukup berbahaya bagi anak karena anak ingin berlari kencang tanpa halangan apapun. Sedangkan tanah yang bergelombang memiliki beberapa keuntungan. Diantaranya adanya bukit-bukit kecil dari permukaan tanah tersebut cukup ideal untuk permainan dan aktivitas lari.

e. Permukaan

Permukaan tanah untuk anak usia pra sekolah pada dasarnya harus berumput, atau menggunakan kayu, pasir dan tanah yang lembek. Dan sangat dianjurkan memiliki setengah sampai dua pertiga dari ukuran seluruh arena yang tertutupi rumput. Dan sekitar satu perseribu kaki ditutupi dengan permukaan keras untuk aktivitas mainan yang beroda dan bangunan balok.²¹

C. Penelitian Terdahulu

Berikut penelitian yang relevan terkait dengan pengelolaan lingkungan belajar *outdoor* dan persamaan perbedaan penelitian yang relevan sebagai berikut:

1. Sari Oktariani, "*Pengelolaan Lingkungan Outdoor Di TK Al-Kautsar Kampung Baru Sentajo Sentajo Raya Kuantan Singingi*",

²¹ Mariyana, Rita dan dkk, 109.

jenis penelitiannya yakni penelitian kualitatif yang dalam sajian datanya berbentuk deskriptif yang bersumber pada data yang telah dikumpulkan. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Sari Oktariani adalah pengelolaan lingkungan belajar *outdoor* di TK Islam Al-Kautsar Kampung Baru Sentajo, guru masih kurang dalam mengelola alat permainan *outdoor* baik dari segi perawatan alat-alat permainan *outdoor*, pemaksimalan keamanan dalam lingkungan belajar *outdoor*, maupun pengawasan ketika anak bermain di lingkungan belajar *outdoor*.²²

2. Mustamiroh dkk, “*Pemanfaatan Lingkungan Outdoor Sebagai Sumber Belajar Pada Anak Usia 5-6 tahun di TK*”, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan bersifat deskriptif. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mustamiroh dkk., ialah pelaksanaan guru dalam memanfaatkan lingkungan *outdoor* sebagai sumber belajar pada anak usia 5-6 tahun di TK LKIA III Pontianak selatan, kondisi area *outdoor* sudah memenuhi standar keamanan, dimana halaman yang berdekatan dengan jalan raya sudah disediakan pagar sehingga anak tidak keluar masuk sembarang, dan pada area *outdoor* terdapat pepohonan sehingga area *outdoor* teduh, dan meningkatkan karakteristik alamiah. Adapun dalam hal perlindungan anak kurang yaitu pada media bermain jungkat-jungkit dan perosotan karena tempat penyimpanannya terbuat dari semen sehingga kurang aman, dan lebih aman apabila penyimpanannya menggunakan pasir. Dan faktor penghambat pembelajarannya adalah kurangnya media serta cuaca yang kurang menentu, akan tetapi sudah teratasi dengan adanya cadangan kegiatan yang disiapkan oleh guru.²³
3. Azmi Noor Ramdhayani, dkk., “*Hubungan Kemampuan Guru Dalam Melakukan Pengelolaan Lingkungan Belajar Dengan Motivasi Belajar Anak Usia Dini*”. Penelitian ini menggunakan teknik analisis uji statistik *Korelasional Pearson Product Moment*, yang kemudian dideskripsikan, gambaran sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang ada.²⁴

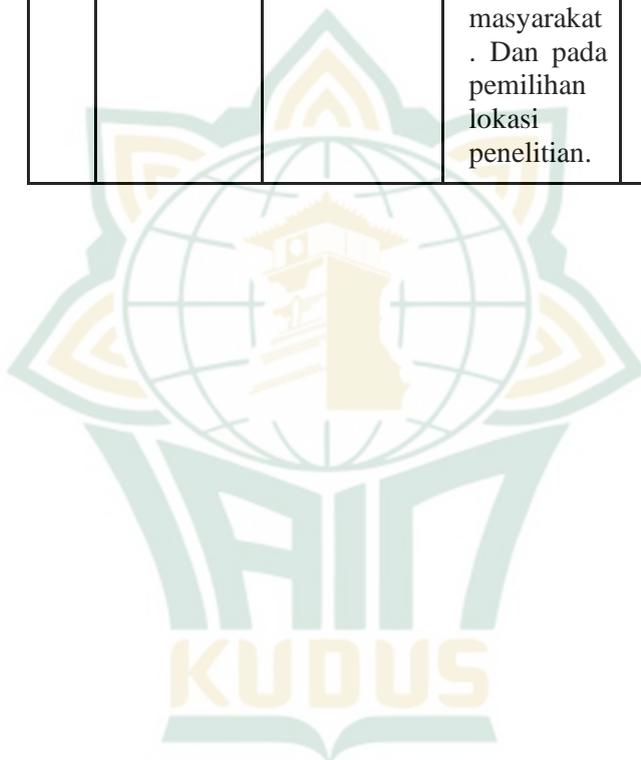
²² Oktariani, “Pengelolaan Lingkungan Belajar Outdoor di TK Al-Kautsar Kampung Baru Sentajo Raya Kuantan Singingi,” 5.

²³ Mustamiroh dan dkk, “Pemanfaatan Lingkungan Belajar Outdoor Sebagai Sumber Belajar Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK,” 3–6.

²⁴ Ramadhayani dan dkk, “Hubungan Kemampuan Guru Dalam Melakukan Pengelolaan Lingkungan Belajar Dengan Motivasi Belajar Anak Usia dini.”

| No | Nama | Judul Skripsi | Perbedaan | Persamaan |
|----|--------------------|---|---|---|
| 1. | Sari Oktariani | <i>“Pengelolaan Lingkungan Outdoor Di TK Al-Kautsar Kampung Baru Sentajo Sentajo Raya Kuantan Singingi”</i> | Letak perbedaannya, pada lokasi penelitian dilakukan. | Terdapat persamaan pada variabel terikat yaitu pengelolaan lingkungan belajar outdoor. |
| 2. | Mustamir oh ,dkk., | <i>“Pemanfaatan Lingkungan Outdoor Sebagai Sumber Belajar Pada Anak Usia 5-6 tahun di TK”</i> | Pada penelitian yang dilakukan oleh Mustamir oh, dkk., berfokus pada pemanfaatan lingkungan outdoor bagi anak usia 5-6 tahun, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti | Terdapat persamaan pada variabel terikat yaitu lingkungan outdoor dan jenis penelitian deskriptif kualitatif. |

| | | | | |
|--|--|--|--|--|
| | | | <p>difokuskan pada pengelolaan lingkungan belajar <i>outdoor</i> berbasis masyarakat . Dan pada pemilihan lokasi penelitian.</p> | |
|--|--|--|--|--|



| | | | | |
|-----------|------------------------------------|---|--|---|
| <p>3.</p> | <p>Azmi Noor Ramdhayani, dkk.,</p> | <p><i>“Hubungan Kemampuan Guru Dalam Melakukan Pengelolaan Lingkungan Belajar Dengan Motivasi Belajar Anak Usia Dini”</i></p> | <p>Penelitian yang dilakukan penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Azmi Noor Ramdhayani, dkk., menggunakan teknik analisis uji statistik <i>Korelasional Pearson Product Moment</i>. Dan perbedaanya pada lokasi penelitian dilakukan</p> | <p>Terdapat persamaan pada variabel terkait yaitu pengelolaan lingkungan <i>outdoor</i></p> |
|-----------|------------------------------------|---|--|---|

D. Kerangka Berpikir

Pengelolaan lingkungan belajar ialah suatu proses mengkoordinasikan bagian-bagian pendukung yang bisa mempengaruhi perubahan tingkah laku anak, sehingga anak terfasilitasi dengan baik. Pengelolaan lingkungan belajar terbagi menjadi dua yaitu pengelolaan lingkungan *indoor* dan *outdoor*. Pengelolaan lingkungan *outdoor* merupakan suatu hal yang krusial

dalam menstimulasi anak dan perlu mendapatkan perhatian, khususnya pada TK Darul Ulum Ngembalrejo Kauman Bae Kudus.

Dari proses pengelolaan lingkungan belajar mengajar tentunya tidak lepas dari suatu masalah seperti halnya dalam pengelolaan lingkungan *outdoor* yang dilakukan oleh TK Darul Ulum Kauman Ngembalrejo Bae Kudus. Masalah sendiri dapat diartikan sebagai suatu jarak pemisah antara keadaan yang nyata terjadi dengan keadaan yang diekspektasikan. Akan tetapi setiap problem pasti dapat ditemukan sebuah solusi.

Sesuai dengan pemaparan diatas maka dapat ditarik sebuah kerangka berfikir sebagai berikut:

Gambar 2.2
Kerangka Berpikir

